

**PERSEPSI CALON SEKRETARIS TERHADAP PEMBERLAKUAN  
MASYARAKAT EKONOMI ASEAN**

**Susilowati**

Program Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya Jl. Veteran No. 12-16 Malang  
Telp. 08155505000 sussy\_1405@ub.ac.id

**Diterima: 10 Desember 2016**

**Layak Terbit: 29 Januari 2017**

***Abstract: Perceptions of Secretary Candidates in the Implementation of ASEAN Economic Community.** Welcoming MEA is already implemented until 2017, supplies *hardskills* and *softskills* as secretary must be learned and mastered by secretaries so that they can compete in the world of work. The purpose of this study is as follows: To determine the extent of a candidate's knowledge of the ASEAN secretary and MEA; their perceptions of the Enforcement of MEAs, as well as their readiness to face the MEA. This study was a descriptive study. The population in this study was all students majoring in secretarial or office management are actively studying at the College / Diploma Program and the Polytechnic of Malang. The number of respondents as many as 50 people. The results of this study are the majority of respondents have a standard knowledge about ASEAN and MEA, while the MEA regarding preparedness is still the standard. Respondents' perceptions of the implementation of the majority of states agreed in 2016 MEA implementation of MEAs. The conclusions of this study are as follows: (1) The secretary .Calon majority have knowledge of standard / was about ASEAN and the MEA and have the readiness standard / moderate in the face of MEA, 2016. (2). Perception secretaries on the use of MEA 2016 states agree on a majority of the MEA. The authors suggest that secretaries should increase preparedness in the face of the MEA in 2016 to study foreign languages and keep up with technology.*

***Keywords:** perception, secretary, MEA*

**ABSTRAK: Persepsi Calon Sekretaris Terhadap Pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN.** Menyambut MEA yang sudah dilaksanakan hingga tahun 2017 ini, bekal *hardskills* dan *softskills* sebagai sekretaris harus dipelajari dan dikuasai oleh calon sekretaris agar mereka mampu berkompetisi di dunia kerja. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan calon sekretaris mengenai ASEAN dan MEA; persepsi mereka terhadap Pemberlakuan MEA, serta kesiapan mereka menghadapi MEA. Berdasarkan tujuannya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan sekretaris atau manajemen perkantoran yang aktif kuliah di Perguruan Tinggi/

Program Diploma dan Politeknik Kota Malang. Jumlah responden sebanyak 50 orang. Hasil dari penelitian ini adalah responden mayoritas memiliki pengetahuan yang standar tentang ASEAN dan MEA, sedangkan menyangkut kesiapan dalam menghadapi MEA masih standar. Persepsi responden terhadap pemberlakuan MEA 2016 mayoritas menyatakan setuju diberlakukannya MEA. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Calon sekretaris mayoritas memiliki pengetahuan yang standar / sedang tentang ASEAN dan MEA dan memiliki kesiapan yang standar/ sedang dalam menghadapi MEA 2016. (2). Persepsi calon sekretaris terhadap pemberlakuan MEA 2016 mayoritas menyatakan setuju diberlakukannya MEA. Penulis menyarankan agar calon sekretaris harus meningkatkan kesiapan dalam menghadapi MEA 2016 dengan mempelajari bahasa asing dan mengikuti perkembangan teknologi.

**Kata Kunci:** persepsi, sekretaris, MEA

Pada tanggal 8 Agustus 1967 terbentuklah Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara atau *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) merupakan organisasi negara-negara di kawasan Asia Tenggara. ASEAN beranggotakan 10 negara yaitu Indonesia, Filipina, Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja. Negara-negara ASEAN memproklamkan pembentukan komunitas ASEAN (*ASEAN Community*) yang terdiri atas tiga pilar yaitu: *ASEAN Security Community* (ASC), *ASEAN Economic Community* (AEC), dan *ASEAN Socio-Cultural Community* (ASCC) (*ASEAN Economic Community Blueprint*, 2008).

Menghadapi kompetisi persaingan kerja ketika MEA diterapkan, pekerja terampil (*skilled labor*) nantinya harus mampu bersaing tidak hanya dengan rekan senegarannya namun juga pekerja dari berbagai negara ASEAN. Bahkan sebelum AEC ini diterapkan Tenaga Kerja Asing (TKA) telah menyerbu Indonesia, data Kemnaker menunjukkan dari bulan Januari-Oktober 2014 jumlah TKA di Indonesia berjumlah

64.604 orang yang didominasi dari lima negara Asia yaitu Tiongkok (15.341), Jepang (10.183), Korea Selatan (7.678), India (4.680) dan Malaysia (3.779). Sedangkan berdasarkan kategori sektor didominasi sektor perdagangan dan jasa sebanyak 38.540 orang, sektor industri 23.482 dan sektor pertanian sebanyak 2.582 orang dan dari level jabatan, TKA tetap didominasi level profesional, *advisor/consultant*, manager, direksi, supervisor, teknisi dan komisaris Indonesia saat ini mengedepankan pembangunan ASEAN *Economic Community* atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). MEA mulai diberlakukan pada akhir tahun 2015.

MEA akan diarahkan kepada pembentukan sebuah integrasi ekonomi kawasan dengan mengurangi biaya transaksi perdagangan, memperbaiki fasilitas perdagangan dan bisnis, serta meningkatkan daya saing sektor UMKM. Untuk dapat menangkap keuntungan dari MEA tantangan yang dihadapi Indonesia adalah meningkatkan daya saing. Indonesia sebagai negara dengan jumlah populasi terbesar akan memperoleh keunggulan tersendiri. Perbandingan jumlah penduduk produktif Indonesia dengan negara-negara ASEAN lain adalah 38:100, yang artinya bahwa setiap 100 penduduk ASEAN, 38 adalah warga negara Indonesia. Bonus ini diperkirakan masih bisa dinikmati setidaknya sampai dengan 2035, yang diharapkan dengan jumlah penduduk yang produktif akan mampu menopang pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan per kapita penduduk Indonesia.

Bagaimana dengan profesi sekretaris? Sebagai salah satu jenis pekerja terampil, profesi sekretaris juga termasuk profesi yang akan berkompetisi memperebutkan lapangan pekerjaan ketika MEA dilaksanakan. Menyambut MEA yang sudah dilaksanakan hingga tahun 2016 ini, sekretaris harus mampu berpikir

global. Persaingan yang akan mereka hadapi tidak hanya dengan rekan-rekan senegara namun juga sekretaris dari mancanegara. Karena itu, mereka harus menyiapkan diri sejak dari bangku perkuliahan. Bekal *hardskills* dan *softkills* sebagai calon sekretaris harus dipelajari dan dikuasai agar mereka mampu berkompetisi di dunia kerja. Seharusnya mahasiswa calon sekretaris sudah memiliki pengetahuan tentang MEA dan dampaknya bagi mereka. Setiap Universitas/ Politeknik/ Program sebagai wahana penghasil tenaga terapan harus mempersiapkan alumninya menghadapi MEA ini.

Berikut ini beberapa penelitian yang mengungkap seberapa jauh mahasiswa memahami MEA yaitu, penelitian Fernades dan Andadari (2012) terhadap mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana yang mengungkapkan bahwa hanya sekitar 20% mahasiswa yang mengetahui tentang MEA, juga penelitian Evienia, *et al* (2014) terhadap mahasiswa Fakultas Ekonomi Unika Atma Jaya, yang mendapati hanya 76,67% responden mahasiswa yang mengetahui akan adanya Pemberlakuan MEA di 2015. Maka patut diperhatikan juga bagaimana sebenarnya pengetahuan dan persepsi mahasiswa mengenai MEA ini. Informasi dasar ini akan berguna sebagai informasi dalam mempersiapkan mahasiswa-mahasiswa Universitas/ Politeknik/ Program menghadapi MEA 2016. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana persepsi calon sekretaris memandang pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah sejauh mana pengetahuan calon sekretaris mengenai ASEAN dan MEA, bagaimanakah persepsi calon sekretaris

terhadap Pemberlakuan MEA, serta bagaimanakah kesiapan calon sekretaris menghadapi MEA.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang merupakan kajian empiris terkait dengan Persepsi Calon Sekretaris terhadap Pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN 2016. Sarbani (2015), “Persepsi Calon Sekretaris terhadap Pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015”. Berdasarkan tujuannya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Berdasarkan metode yang digunakan penelitian ini termasuk penelitian survei. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di kampus Akse WMS. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Akse WMS pada tahun akademik 2014/2015 semester akhir yang mengikuti perkuliahan Praktik Kesekretarian sejumlah 34 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh atau sensus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini untuk data primer adalah teknik pengumpulan data survei, dengan cara menyebarkan angket dalam bentuk *closed questions*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang persepsi mahasiswa Akse WMS mengenai MEA, yang terdiri dari pengetahuan mengenai ASEAN dan MEA, persepsi mahasiswa terhadap Pemberlakuan MEA dan profesi sekretaris, dan kesiapan menghadapi MEA. Penelitian ini menggunakan format skala Likert. 20% mahasiswa yang mengetahui tentang MEA. Persepsi mahasiswa Akse WMS memandang Pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dapat disimpulkan sebagai berikut: Sebesar 80% responden memiliki pandangan positif dan persetujuan atas diberlakukannya MEA di akhir tahun 2015

nanti; Responden memiliki persepsi yang positif terhadap dampak dari pemberlakuan MEA bagi bangsa Indonesia (66%), dunia bisnis di Indonesia (76%), dan bagi sekretaris Indonesia (70%); Responden menyadari bahwa mereka perlu meningkatkan kompetensi ilmu pengetahuan dan ketrampilan, kemampuan berbahasa asing, meningkatkan *softskills*, menguasai teknologi informasi, serta memperluas jaringan dengan rekan-rekan sesama anggota ASEAN untuk menghadapi MEA 2015. Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memiliki saran kepada Akse WMS dan institusi pendidikan serta pihak terkait yaitu memperluas kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan bekal kompetensi, kemampuan berbahasa asing, pelatihan *softskills*, penguasaan teknologi informasi, dan terutama kesempatan untuk berinteraksi dengan warga negara ASEAN lainnya supaya wawasan pengetahuan mahasiswa bertambah.

Benedicta P Evienia, B. Elnath Aldi, dan Astri Madhyaratri (2015) “Pandangan Pelaku Pendidikan di Universitas terhadap Pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015”. Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif. Narasumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua pandangan mahasiswa di Fakultas Ekonomi Unika Atma Jaya Jakarta. Untuk mendapatkan data, peneliti mengajukan daftar pertanyaan kepada para narasumber yang telah dipilih secara acak untuk diwawancarai. Sebanyak 102 responden yang bersedia diwawancarai oleh peneliti. Peneliti akan melakukan pengelompokan data dengan tema, konsep, maupun fitur-fitur yang sama kemudian mengembangkan konsep baru dengan cara tetap mengkritisi data yang dipunyai. Pengkodean dilakukan dengan cara mengorganisir data dengan membentuk konsep baru. Pengkodean dilakukan

bersamaan dengan analisis data. Terdapat tiga cara pengkodeaan, yaitu a. Open coding Dilakukan pertama kali saat pengumpulan data. Langkahnya pertama membaca notes, membuat critical term, mencari kata kunci, kemudian membuat preliminary analisis. b. Axial coding Pada bagian ini berdasarkan hasil open coding, peneliti melihat hubungan sebab-akibat, kondisi dan interaksi yang terjadi, membuat kategori konsep. c. Selective coding Dalam bagian ini, peneliti mulai membuat perbandingan berupa persamaan dan perbedaan antar konsep yang telah dibuat. Berdasarkan data dapat dijelaskan bahwa hanya 76,67% responden mahasiswa dari 102 responden yang mengetahui akan pemberlakuan MEA, sedangkan sisanya 33,33% tidak mengetahui pemberlakuan MEA. Hal ini menunjukkan bahwa informasi mengenai penerapan MEA kurang diketahui dan dipahami oleh mahasiswa. Konsekuensi logis yang terjadi adalah ketika penerapan MEA dilakukan maka mahasiswa akan menghadapi persaingan dalam mencari lapangan pekerjaan. Sedangkan informasi mengenai MEA lebih banyak didapatkan dari surat kabar, televisi, radio dan internet. Interpretasi mahasiswa mengenai MEA adalah bahwa didalam penerapan MEA terjadi perpindahan barang/jasa, modal, dan tenaga kerja terdidik. Sebanyak 41% mahasiswa menyadari bahwa perpindahan tenaga terdidik akan menyebabkan persaingan yang ketat dalam usaha untuk mendapatkan pekerjaan. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa jika penerapan MEA dilakukan pada bulan Juni-July 2013 (saat pengambilan data) maka akan didapatkan hasil bahwa 60% mahasiswa akan merasa berat untuk bersaing dengan tenaga kerja dari luar Indonesia, sedangkan 40% mahasiswa justru melihat ini sebagai peluang untuk bekerja di negara lain di ASEAN. Dengan menyadari ketatnya persaingan tenaga terdidik, para

responden justru mengharapkan peran aktif pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, pelatihan tenaga kerja, perlindungan tenaga kerja (naker) bagi tenaga kerja lokal, melindungi naker dari eksploitasi berlebihan. Responden menyadari bahwa mereka perlu juga melengkapi diri dengan berbagai macam keahlian (*hard skill*) antara lain bahasa Inggris tulisan dan lisan, bahasa asing lain selain bahasa Inggris, memperdalam kompetensi inti, meningkatkan etos kerja, menambah pengetahuan tentang teknologi informasi, serta memperkuat *soft skill* misalnya kemampuan bekerja sama dengan orang lain, mengasah kecerdasan emosional, berdisiplin, berpikir kreatif, dan kemampuan berkomunikasi. Penerapan MEA hendaklah dipandang sebagai sebuah hal positif yaitu terbukanya peluang para pencari kerja di Indonesia untuk berkarir di luar negeri. Yang perlu disiapkan adalah sejauh mana perguruan tinggi siap untuk memfasilitasi dan mempercepat kesiapan di dalam menyongsong MEA melalui pengembangan bahan ajar ataupun pengembangan akan pengetahuan pemberlakuan MEA kepada mahasiswa. Banyak cara yang dapat dilakukan perguruan tinggi untuk mempersiapkan diri menyongsong pemberlakuan MEA melalui beragam program-program peningkatan kapasitas dan keahlian mahasiswa yang sifatnya *hard skill* dan *soft skill*.

Persepsi (*perception*) adalah proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorik mereka untuk memberikan arti pada lingkungan mereka (Robbins & Judge, 2009). Ketika seorang individu melihat sebuah target dan berusaha menginterpretasikan apa yang ia lihat, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi dari pembuat persepsi

individual tersebut. Karakteristik pribadi meliputi sikap, kepribadian, motif, minat, pengalaman masa lalu, dan harapan-harapan seseorang. Karakteristik target yang diobservasi dan konteks dimana melihat target atau objek juga penting dan bisa mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Robbins dan Judge (2009) menegaskan individu berperilaku tidak didasarkan pada lingkungan eksternal mereka tetapi lebih pada apa yang mereka lihat atau yakini. Dasar untuk perilaku adalah persepsi individu mengenai suatu situasi.

Sekretaris berasal dari bahasa latin yaitu *secretum* yang berarti rahasia dan orang yang memegang rahasia tersebut dinamakan *secretarium* atau *secretaries*. Seorang pembantu seorang kepala yang menerima pendiktean, menyiapkan surat – menyurat, menerima tamu – tamu, memeriksa dan mengingatkan pemimpinnya mengenai kewajibannya yang resmi atau perjanjiannya, dan melakukan banyak kewajiban lainnya yang berhubungan dengan peningkatan efektivitas pimpinan.

Menurut Kadarmo (2001) sekretaris adalah seorang pembantu pimpinan untuk menyelenggarakan bagian-bagian kecil dari tugas pekerjaan pimpinan, dan yang memiliki kedudukan yang lebih bertanggung jawab daripada seorang stenographer. Pekerjaan sekretaris adalah sebagai pembantu pimpinan, agar pimpinan tersebut dapat melaksanakan tugasnya secara efektif. Jadi dapat disimpulkan sekretaris merupakan orang yang bertugas membantu pimpinan dalam melaksanakan tugasnya.

Laporan Bank Pembangunan Asia (ADB) dan Organisasi Buruh Internasional (ILO) menyebutkan MEA dapat menciptakan 14 juta lapangan kerja tambahan atau

mengalami kenaikan 41% pada 2015 karena semakin bebasnya pergerakan tenaga kerja terampil. Pertumbuhan ekonomi regional pun bisa terdongkrak menjadi 7%. Namun demikian Indonesia kemungkinan tidak banyak diuntungkan. Taksiran lapangan kerja baru hanya mencapai 1,9 juta atau 1,3% dari total pekerja. Sementara ILO memperkirakan permintaan akan tenaga kerja kelas menengah akan meningkat 22% atau 38 juta dan tenaga kerja level rendah akan meningkat 24% atau 12 juta. Menurut kajian tersebut, sekitar setengah dari tenaga kerja terampil diramalkan akan bekerja di Indonesia. Sayangnya, sebagian besar lapangan pekerjaan itu justru akan diperebutkan oleh calon pekerja yang kurang terlatih dan minim pendidikan. Akibatnya, kesenjangan kecapakan itu akan mengurangi produktivitas dan daya saing Indonesia (Wuryandari, 2014).

Berbagai upaya akan dan sudah dilakukan oleh berbagai pihak agar Indonesia menjadi pemain besar dalam MEA nanti. Seperti yang persiapan yang dilakukan oleh Kementerian Ketenagakerjaan untuk memperketat aturan soal tenaga kerja asing. Kemendikbud menyiapkan peserta didik agar mumpuni berkompetisi dengan tenaga kerja asing dan menyiapkan program Uji Kompetensi (<http://www.republika.co.id/berita/kemen-dikbud/opini-kemendikbud/14/09/02/nb9emg>). Kamar Dagang dan Industri (Kadin) menyiapkan tiga program dalam rangka menghadapi MEA 2015 yang juga mendukung *Masterplan* Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI): 1) Identifikasi kebutuhan tenaga kerja profesional/terampil untuk mendukung 22 kegiatan ekonomi di enam koridor ekonomi dan meningkatkan daya saing 12 sektor prioritas MEA 2015; 2). Memfasilitasi pengembangan standar kompetensi dan pembentukan lembaga sertifikasi profesi (LSP) oleh Asosiasi Industri

terkait 22 kegiatan ekonomi di koridor ekonomi dan 12 sektor prioritas MEA 2015; serta 3) Pengembangan Kadin *Training Center* (KTC) untuk mendorong pengembangan program pelatihan berbasis kompetensi sesuai kebutuhan industri oleh Kadin Provinsi.

Menurut Fauziyyah (2014) untuk menghadapi MEA, SDM Indonesia harus memiliki kemampuan berdaya saing yang harus terus ditingkatkan baik secara formal maupun informal. Kriteria *skilled labor* ini memang tidak terlalu dijelaskan dalam Blueprint AEC. Namun secara umum, *skilled labor* ini adalah pekerja yang mempunyai keterampilan atau keahlian khusus, pengetahuan, dan kemampuan di bidangnya, yang bisa berasal dari lulusan perguruan tinggi, akademisi, sekolah teknik ataupun dari pengalaman kerja.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan calon sekretaris mengenai ASEAN dan MEA. (2). Untuk mengetahui bagaimanakah persepsi calon sekretaris terhadap Pemberlakuan MEA 2016. (3). Untuk mengetahui bagaimanakah kesiapan calon sekretaris menghadapi MEA.

## **METODE**

Berdasarkan tujuannya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Berdasarkan metode yang digunakan penelitian ini termasuk penelitian survai. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Analisis data merupakan proses penyerdehanaan data dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun dan Effendi, 1989). Dalam penelitian ini peneliti hanya menyajikan analisis secara deskriptif dari hasil angket yang telah didapatkan. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Malang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan sekretaris atau manajemen perkantoran yang aktif kuliah di Perguruan Tinggi/ Program Diploma dan Politeknik Kota Malang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa DIII kesekretariatan Program Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya, mahasiswa DIII Manajemen Perkantoran Politeknik Negeri Malang, mahasiswa DIII kesekretariatan UNIKA Widya Karya Malang, maka sampel sebesar 50 mahasiswa dirasa cukup mewakili.

Penelitian ini tidak dilakukan terhadap semua populasi tetapi pada sebagian dari populasi target (sampel). Mengenai populasinya dapat diketahui secara pasti jumlahnya, sehingga yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *Disproportional Stratified Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1). Kuesioner (Angket) (2). Wawancara (*Interview*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Responden**

Jumlah responden sebanyak 50 orang yang mayoritas berjenis kelamin perempuan, berusia  $\leq 19$  tahun, yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Negeri, berasal dari SMA Negeri, Jurusan IPA, dan beragama Islam.

## **Pengetahuan Calon Sekretaris Mengenai ASEAN dan MEA**

Untuk mengetahui seberapa banyak pengetahuan responden tentang ASEAN dan MEA bisa didapatkan dengan cara penyebaran kuesioner kepada 50 responden. Hasil jawaban responden tersebut akhirnya dinilai dan diberi skor. Untuk responden yang menjawab benar seluruh pertanyaan akan mendapatkan skor 10. Setelah ke 50 kuesioner diberi skor, kemudian akan dikelompokkan menjadi tiga kategori penilaian yaitu, rendah, sedang dan tinggi. Penilaian “**rendah**” akan diberikan jika hasil skor penilaian dengan rate **skor 0 sampai dengan  $\leq 3$** , sedangkan penilaian “**sedang**” akan diberikan jika hasil skor penilaian dengan rate skor **3,5 sampai dengan 6,5**. Penilaian “**tinggi**” akan diberikan jika hasil skor penilaian dengan rate **skor  $\geq 7$  sampai dengan  $\leq 10$** .

Pada Tabel 1 dapat dilihat sejauh mana pengetahuan responden tentang ASEAN dan MEA. Dari Tabel 1 atau Gambar 1 di bawah didapatkan data bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan “sedang” tentang ASEAN dan MEA yaitu sebanyak 32 responden, yang dapat diklasifikasi menjadi 25 orang responden yang berusia  $\leq 19$  dan 7 orang responden yang berusia  $\geq 20$ . Responden yang memiliki pengetahuan “tinggi” tentang ASEAN dan MEA yaitu sebanyak 12 responden, yang dapat diklasifikasi menjadi 5 orang responden yang berusia  $\leq 19$  dan 7 orang responden yang berusia  $\geq 20$ .

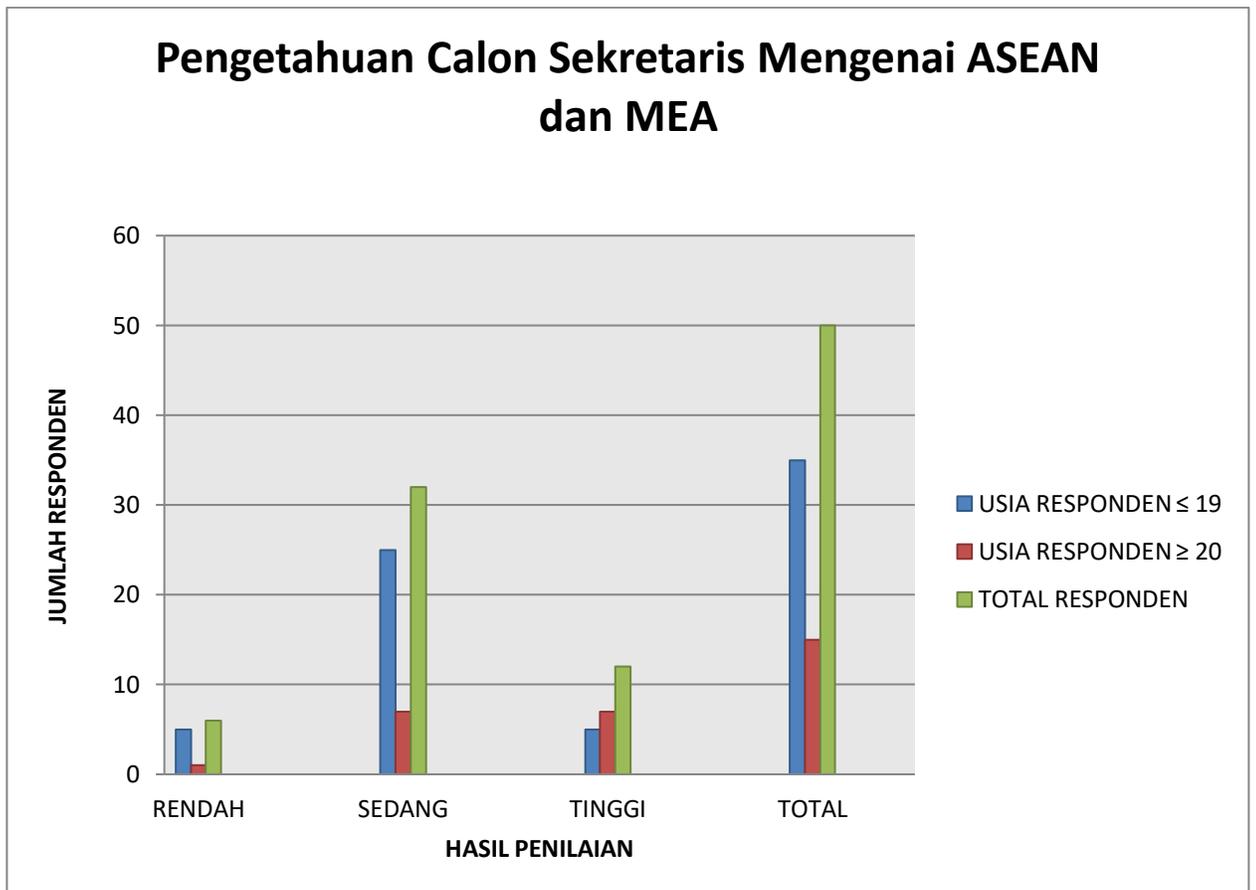
**Tabel 1 Pengetahuan Calon Sekretaris Mengenai ASEAN dan MEA**

	<b>USIA RESPONDEN <math>\leq 19</math></b>	<b>USIA RESPONDEN <math>\geq 20</math></b>	<b>TOTAL</b>
<b>RENDAH (Skor 0 - <math>\leq 3</math>)</b>	5	1	<b>6</b>
<b>SEDANG (Skor 3,5 - 6,5)</b>	25	7	<b>32</b>
<b>TINGGI (Skor <math>\geq 7</math> - <math>\leq 10</math>)</b>	5	7	<b>12</b>
<b>TOTAL</b>	<b>35</b>	<b>15</b>	<b>50</b>

Sumber: Data yang Diolah (2016)

Responden yang memiliki pengetahuan “rendah” tentang ASEAN dan MEA yaitu sebanyak 6 responden, yang dapat diklasifikasi menjadi 5 orang responden yang berusia  $\leq 19$  dan 1 orang responden yang berusia  $\geq 20$ .

Jadi dapat dikatakan bahwa calon sekretaris yang sekarang sedang menempuh pendidikan di Universitas maupun Politeknik mayoritas memiliki pengetahuan yang standar tentang ASEAN dan MEA.



**Gambar 1 Pengetahuan Calon Sekretaris Mengenai ASEAN dan MEA**

### **Persepsi Calon Sekretaris terhadap Pemberlakuan MEA 2016.**

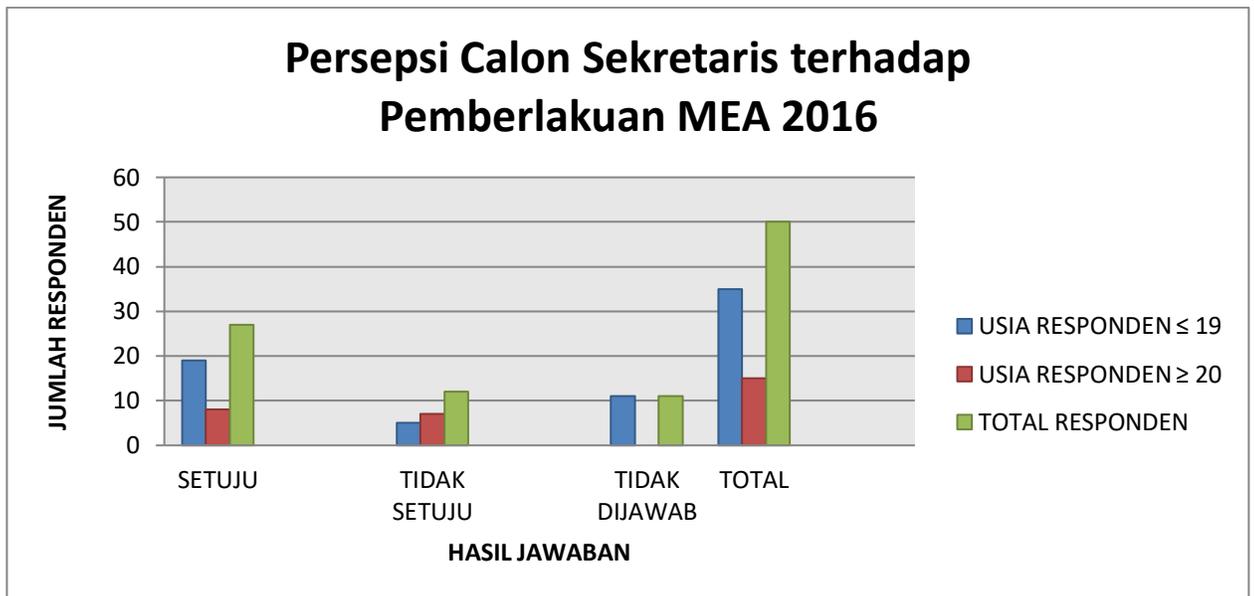
Untuk mengetahui persepsi calon sekretaris tentang pemberlakuan MEA 2016 bisa didapatkan dengan cara penyebaran kuesioner kepada 50 responden. Hasil jawaban responden tersebut akhirnya dinilai dan diberi skor. Pada Tabel 2 atau Gambar 2 dapat dilihat sejauh mana persepsi calon sekretaris tentang pemberlakuan MEA 2016.

Responden yang menjawab “**setuju**” sebanyak 27 orang dengan rincian 19 orang responden yang berusia  $\leq 19$  dan 8 responden yang berusia  $\geq 20$  tahun. Responden yang menjawab “**tidak setuju**” sebanyak 12 orang dengan rincian 5 orang responden yang berusia  $\leq 19$  dan 7 responden yang berusia  $\geq 20$  tahun, kemudian terdapat juga 11 responden yang tidak memberikan jawaban yaitu yang berusia  $\leq 19$ .

**Tabel 2 Persepsi Calon Sekretaris terhadap Pemberlakuan MEA 2016.**

	<b>USIA RESPONDEN <math>\leq 19</math></b>	<b>USIA RESPONDEN <math>\geq 20</math></b>	<b>TOTAL</b>
<b>SETUJU</b>	19	8	<b>27</b>
<b>TIDAK SETUJU</b>	5	7	<b>12</b>
<b>TIDAK DIJAWAB</b>	11	0	<b>11</b>
<b>TOTAL</b>	<b>35</b>	<b>15</b>	<b>50</b>

Jadi dapat dikatakan bahwa persepsi calon sekretaris yang sekarang sedang menempuh pendidikan di Universitas maupun Politeknik terhadap pemberlakuan MEA 2016 mayoritas menyatakan setuju diberlakukannya MEA.



**Gambar 2 Persepsi Calon Sekretaris terhadap Pemberlakuan MEA 2016**

### **Kesiapan Calon Sekretaris Menghadapi MEA.**

Untuk mengetahui kesiapan calon sekretaris menghadapi MEA bisa didapatkan dengan cara penyebaran kuesioner kepada 50 responden. Hasil jawaban responden tersebut akhirnya dinilai dan diberi skor. Untuk responden yang menjawab benar seluruh pertanyaan akan mendapatkan skor 10. Setelah ke 50 kuesioner diberi skor, kemudian akan dikelompokkan menjadi tiga kategori penilaian yaitu, rendah, sedang dan tinggi. Penilaian “**rendah**” akan diberikan jika hasil skor penilaian dengan rate skor **0 sampai dengan ≤ 3**, sedangkan penilaian “**sedang**” akan diberikan jika hasil skor penilaian dengan rate skor **3,5 sampai dengan 6,5**. Penilaian “**tinggi**” akan diberikan jika hasil skor penilaian dengan rate skor **≥7 sampai dengan ≤ 10**.

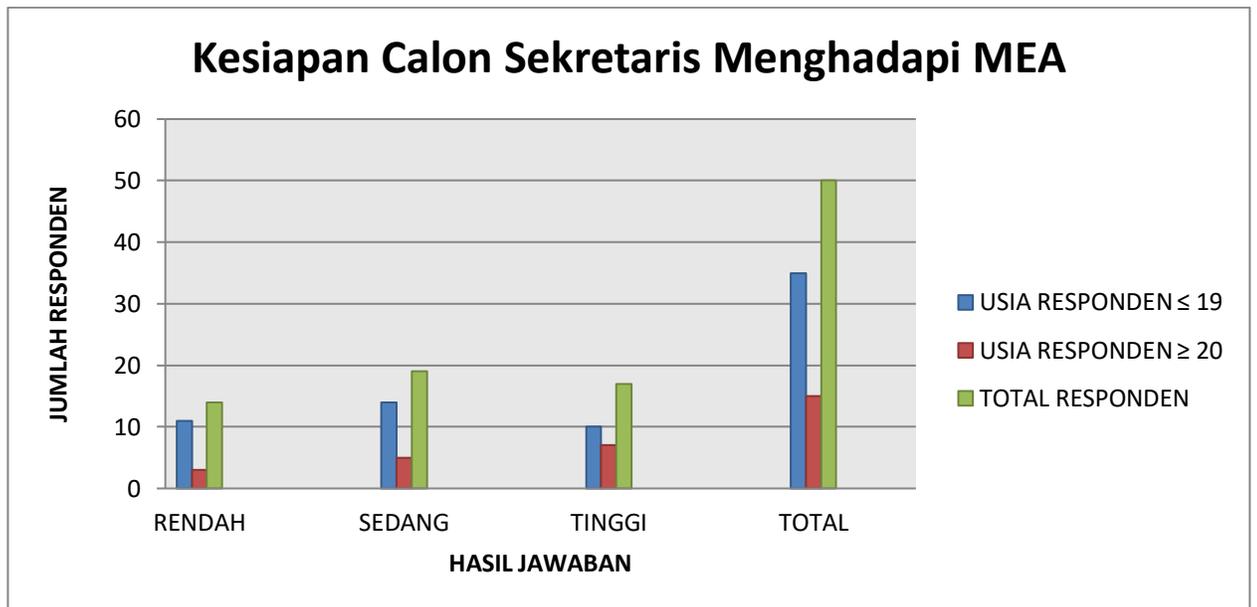
Pada Tabel 3 dapat dilihat sejauh mana kesiapan calon sekretaris menghadapi MEA.

**Tabel 3 Kesiapan Calon Sekretaris Menghadapi MEA**

	<b>USIA RESPONDEN <math>\leq 19</math></b>	<b>USIA RESPONDEN <math>\geq 20</math></b>	<b>TOTAL</b>
<b>RENDAH (Skor 0 - <math>\leq 3</math>)</b>	11	3	<b>14</b>
<b>SEDANG (Skor 3,5 - 6,5)</b>	14	5	<b>19</b>
<b>TINGGI (Skor <math>\geq 7</math> - <math>\leq 10</math>)</b>	10	7	<b>17</b>
<b>TOTAL</b>	<b>35</b>	<b>15</b>	<b>50</b>

Dari Tabel 3 di atas didapatkan data bahwa mayoritas responden memiliki kesiapan “sedang” dalam menghadapi MEA nantinya, yaitu sebanyak 19 responden, yang dapat diklasifikasi menjadi 14 orang responden yang berusia  $\leq 19$  dan 5 orang responden yang berusia  $\geq 20$ . Responden yang memiliki kesiapan “tinggi” dalam menghadapi MEA nantinya yaitu sebanyak 17 responden, yang dapat diklasifikasi menjadi 10 orang responden yang berusia  $\leq 19$  dan 7 orang responden yang berusia  $\geq 20$ . Responden yang memiliki kesiapan “rendah” dalam menghadapi MEA nantinya yaitu sebanyak 14 responden, yang dapat diklasifikasi menjadi 11 orang responden yang berusia  $\leq 19$  dan 3 orang responden yang berusia  $\geq 20$ .

Jadi dapat dikatakan bahwa calon sekretaris yang sekarang sedang menempuh pendidikan di Universitas maupun Politeknik mayoritas memiliki kesiapan yang standar dalam menghadapi MEA 2016.



**Gambar 3 Kesiapan Calon Sekretaris Menghadapi MEA**

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Calon sekretaris yang sekarang sedang menempuh pendidikan di Universitas maupun Politeknik mayoritas memiliki pengetahuan yang standar / sedang tentang ASEAN dan MEA. Persepsi calon sekretaris yang sekarang sedang menempuh pendidikan di Universitas maupun Politeknik terhadap pemberlakuan MEA 2016 mayoritas menyatakan setuju diberlakukannya MEA. Calon sekretaris yang sekarang sedang menempuh pendidikan di Universitas maupun Politeknik mayoritas memiliki kesiapan yang standar/sedang dalam menghadapi MEA 2016. Adapun saran dari penelitian ini adalah calon sekretaris harus meningkatkan pengetahuan tentang ASEAN dan MEA, calon sekretaris harus meningkatkan kesiapan dalam menghadapi MEA 2016 dengan mempelajari bahasa asing dan mengikuti perkembangan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN. 2008. *ASEAN Economic Community Blueprint*. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- Evienia, Benedicta P; Aldi, B Elnath, dan Madhyaratri, Asrti. 2015. “Pandangan Pelaku Pendidikan di Universitas Terhadap Pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015”. *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar* volume 18 no. 2.
- Fauziyyah, Neneng Ela. 2014. “Langkah Persiapan SDM Indonesia dalam Menghadapi Persaingan di ASEAN Economic Community (AEC) 2015”. *ForSei Basic Education (FBE)* 2014.
- Kadarmo, Siwi. 2001. *Sekretaris dan Tugas-tugasnya*. Jakarta: Nina Dinamika
- Robbins, Stephen P. Dan Judge, Timothy A. 2009. *Perilaku Organisasi* Edisi 12, buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Sarbani, Yohanes Adven. 2015. *Persepsi Calon Sekretaris terhadap Pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015*. Skripsi. Surabaya: Akademi Sekretari Widya Mandala.
- Singarimbun, Marsi dan Soyfan Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. edisi revisi. Jakarta: LP3ES.
- Wuryandari, Dewi. 2014. “Peluang dan Tantangan SDM Indonesia menyongsong Era Masyarakat Ekonomi ASEAN”. *Info Singkat Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jendral DPR RI*. Vol VI, No. 17/P3DI/September/2014.